

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik, jumlah perempuan yang bekerja di sector jasa mengalami pertumbuhan dari tahun 2018 hingga tahun 2019. Pada tahun 2018 terdapat 47,95 juta wanita dipekerjakan. Jumlah tersebut meningkat menjadi 48,75 juta pada tahun berikutnya. Namun, porsi wanita dalam total pekerjaan turun dari 38,66% menjadi 38,53% pada tahun 2019 (Pusparipa, 2020).

Kemajuan dalam sektor perdagangan dan jasa biasanya membutuhkan energi kerja keterampilan menengah yang membutuhkan ketekunan dan keterampilan yang tinggi. Karakteristik energi kerja tersebut dipercaya cocok dengan energi kerja wanita. Fenomena membanjirnya pekerja Wanita melalui berbagai kesempatan kerja, terutama di sector perdagangan dan jasa dari aspek ketenagakerjaan (Agow, 2017).

Fenomena kehadiran SPG rokok di Indonesia bukanlah hal yang baru. SPG adalah pekerjaan yang terdapat pada dunia pemasaran atau promosi suatu produk. Tak sedikit perusahaan yang membuka lapangan kerja untuk merekrut karyawan dalam bisa jasa yaitu SPG. Pekerjaan ini umumnya mempekerjakan wanita dengan ciri fisik yang menarik sebagai usaha untuk menarik perhatian menggunakan jasa SPG sudah merupakan hal biasa yang dilakukan oleh banyak perusahaan. SPG berperan sebagai *front-liner* yang berhadapan langsung dengan konsumen untuk mempromosikan, menawarkan, dan menjual produk. Penggunaan layanan SPG merupakan hal biasa yang dilakukan oleh banyak perusahaan, contohnya seperti SPG elektronik, SPG *in-store*, SPG *Event*, dan SPG rokok. Ditengah ramainya perusahaan yang menggunakan jasa SPG untuk mendongkrak penjualannya, ada perbedaan antara SPG rokok dengan SPG lainnya (Samsudin dan Sudrajat, 2013).

SPG adalah pekerjaan utama kebanyakan wanita yang hanya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejurusan (SMK).

Pekerjaan ini tidak membutuhkan keterampilan yang rumit, cukup dengan modal fisik dan wajah yang cantik. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh dan paras menjadi kunci utama untuk bekerja sebagai SPG (Samsudin & Sudrajat, 2013). SPG memiliki peranan vital sebagai ujung tombak dalam marketing bisnis untuk bersaing karena hampir semua industri rokok menggunakan jasa SPG untuk melakukan pemasaran. Hal ini diyakini lebih mempengaruhi penjualan. (Adi, 2020) menyatakan bahwa factor karakteristik pribadi yang unik dari masing-masing individu, seperti jenis kelamin, usia dan tahapan dalam siklus hidup, kepribadian, konsep diri dan gaya hidup mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap pembelian produk rokok lucky strike di kota Makassar.

Konsep diri yang terbentuk adalah konsep yang positif. Mereka adalah SPG yang bekerja keras dari pagi sampai malam untuk mendapatkan penghasilan yang halal dan cukup. Dengan profesi sebagai SPG juga bisa menjadi suatu kebanggaan karena tidak semua wanita bisa terpilih untuk menjadi SPG. Hanya wanita yang cantik seperti mulus wajahnya, bersih kulitnya dan bagus rambutnya lah yang bisa menjadi SPG. Dan hanya yang Tangguh lah yang bisa menjadi SPG karena akan bekerja dari pagi sampai malam.

Meskipun pekerjaan ini dapat memudahkan untuk mendapatkan uang, namun masih terdapat kesalahan yang dilakukan oleh perusahaan kepada SPG seperti kurangnya peraturan tentang upah dan pembayarannya, kurangnya peraturan tentang jam kerja, kurangnya jaminan sosial tenaga kerja, termasuk tuntutan tanggung jawab SPG sebagai buruh perempuan kepada pihak ke tiga yang tidak boleh dilakukan karena menyalahi prinsip *outsourcing* (Toward et al., 2010). Pasal 6 UU Ketenagakerjaan No.13 tahun 2003 menyatakan: "Pekerja perempuan yang berumur kurang dari 18 tahun dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 hingga pukul 07.00. Perusahaan juga dilarang mempekerjakan pekerja perempuan hamil antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00. Selain itu, perusahaan wajib menyediakan transportasi antar jemput bagi pegawai wanita baik yang sedang hamil ataupun tidak yang memiliki waktu kerja berangkat dan pulang antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 05.00. (Fohan, 2020)

Fenomena perempuan yang bekerja sebagai SPG khususnya rokok adalah sesuatu hal yang masih dianggap negatif bagi sebagian besar kalangan

masyarakat. Memilih sebagai SPG rokok harapannya adalah untuk mendapatkan penghasilan lebih baik dengan Pendidikan pas pasan namun kenyataannya SPG banyak mendapat pandangan buruk dari masyarakat. Menurut artikel yang dimuat disitus Kompasiana, hal pertama yang harus di butuhkan oleh para SPG adalah penampilan, dan biasanya identik dengan pakaian yang minim terbuka yang menarik perhatian pelanggan. Apalagi biasanya SPG rokok ditempatkan di tempat umum yang ramai seperti pasar, *event*, dan di pinggir jalan. Ruang-ruang publik seperti pasar tradisional maupun pasar modern menjadi tempat yang banyak didatangi oleh masyarakat. Peluang ini tentunya banyak dimanfaatkan oleh perusahaan tersebut yang dimana mayoritas orang yang berada ditempat itu tidak menggunakan pakaian yang terbuka (Kompasiana, 2018).

Setiap perusahaan memiliki persyaratan masing-masing dan hal yang paling umum terkait SPG adalah memakai seragam saat mempromosikan produk, seperti baju ketat dan rok mini, meski tidak semua perusahaan mempertimbangkannya. Ada beberapa perusahaan tertentu yang mengizinkan SPG nya memakai celana, tetapi umumnya perusahaan memberikan seragam yang ketat dan rok mini kepada SPG nya (Hardjaloka, 2013). Masyarakat berkecendrungan memiliki pandangan yang negatif pada SPG rokok karena SPG rokok seringkali mencoba menarik konsumen dengan pakaian yang seksi meskipun ada ketentuan yang dibuat oleh perusahaan dari perusahaan bagi para SPG roko (Safrina dan Masykur, 2018).

SPG rokok bertindak diluar aturan dan norma yang bertentangan dengan masyarakat sehingga menimbulkan konflik sosial, budaya, dan agama. Mengenakan pakaian mencolok ketika orang lain melihat akan meninggalkan citra yang buruk. SPG rokok melakukan hal ini sebagai bentuk profesionalisme dalam bekerja. Semuanya terjadi karena alasan ekonomi atau materi yang tidak dapat dihindari. Tapi sebagai public, tidak bisa memandang sebelah mata seorang SPG rokok (Mujahid dkk, 2020)

Menurut pengamatan peneliti, tidak semua SPG yang menggunakan seragam ketat dan rok mini tersebut juga berpakaian serupa Ketika mereka menjalankan kehidupan sosialnya terlepas dari dirinya yang seorang SPG. Ditemukan banyak SPG yang justru menggunakan pakaian tertutup seperti hijab

dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Sehingga, tidak semua SPG bisa dikatakan nyaman ketika dituntut oleh perusahaan untuk memakai baju ketat dan mini tetapi hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang mendesak. Banyaknya SPG yang sudah berkeluarga yang sudah memiliki anak sekaligus menjadi tulang punggung keluarga rela untuk tetap menjadi SPG rokok karena menurutnya, dengan kemampuan terbatas yang mereka punya tersebut hanya pekerjaan sebagai SPG rokok lah yang bisa menghasilkan pundi-pundi lebih banyak dengan cara yang lebih cepat.

Stereotype SPG rokok umumnya adalah negatif dan merupakan *stereotype* yang terjadi karena adanya kesan pertama atas kesan pertama. Namun ada juga yang masih memiliki persepsi positif. Mereka yang memiliki pandangan yang lebih luas dan pemahaman lebih mendalam tentang profesi seorang SPG rokok akan menepis pemikiran negatif yang terkait pada seorang SPG rokok (Sanjaya, 2018).

SPG dianggap hanya mengandalkan tubuh dan riasan wajah tanpa di dasari oleh pendidikan atau keahlian. Profesi ini makin memiliki citra yang buruk karena dianggap adanya prostitusi terselubung. Beberapa SPG mau menerima ajakan dari pelanggan untuk melakukan kencan. Artinya SPG tersebut melakukan penyimpangan moral bukan lagi sebagai salah satu bentuk pelecehan karena hal tersebut atas dasar kemauan dari SPG dan pelanggan yang bersangkutan (Awalia, 2018). Sehingga profesi ini masih dianggap sebagai profesi yang rendah oleh masyarakat. Terdapat SPG yang tidak terlibat dalam bisnis tersebut mereka yang terlibat dalam bisnis tersebut karena ingin mendapatkan uang yang lebih dengan cara yang instan. Terdapat beberapa faktor yang membuat SPG terjun ke dalam bisnis prostitusi. Secara umum, tuntutan keuanganlah yang memaksa untuk mencari uang dalam jumlah yang tinggi dengan waktu yang cepat dan cara yang mudah (Puspaningtyas, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa SPG rokok memiliki sisi gelap tersendiri karena adanya sudut pandang hedonistic dimana mereka sudah tidak lagi menghiraukan nilai-nilai moral yang ada demi pencapaian finansial yang lebih besar. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan motif mengenai Bahagia dari sudut pandang mereka dimana bahagia menurut SPG rokok adalah kehidupan yang

bebas dengan gaya hidup yang mewah sehingga mereka dapat dipandang sebagai bagian dari kaum elit yang mungkin berbeda dengan perspektif bahagia dari sudut kaum bersahaja (Awalia, 2018). Semuanya terjadi karena alasan ekonomi atau materi yang tidak dapat dihindari.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2019) tentang kehidupan Sales Promotion PT Matahari Departement Store Mojokerto dalam perspektif dramaturgi, tidak semua SPG dalam penelitian tersebut yang memiliki keinginan untuk tampil cantik dan menawan serta senantiasa merawat tubuhnya dengan baik. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan Oleh Lestari dan Lumbanraja (2018) untuk mengetahui gambaran *body image* SPG otomotif menggunakan metode penelitian fenomenologi, dengan hasil penelitian bahwa penampilan SPG otomotif dipengaruhi oleh tuntutan perusahaan. Ketiga objek mengevaluasi penampilan mereka menarik, karena mampu memenuhi kriteria penampilan fisik dari SPG otomotif yang menempati grade tertinggi dalam kasta penampilan. Penampilan menarik dari SPG otomotif ini cenderung di manfaatkan perusahaan sebagai target pemasaran. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan teori stigma dengan metode penelitian fenomenologi yang lebih berfokus pada tanggapan SPG rokok terhadap bentuk *stereotype* yang melekat pada dirinya. Hal ini dilakukan agar masyarakat mengetahui hal ini dari sisi SPG (Lestari dan Lumbanraja, 2018)

Selain itu, tuntutan pekerjaan membuat SPG harus pulang larut malam sehingga oleh masyarakat dianggap tidak etis bagi perempuan menjadikan profesi ini sering diterpa berbagai isu negatif yang menghasilkan sebuah stigma. Stigma yang melekat pada SPG pada dasarnya merupakan dampak yang disebabkan dari kesan awal ketika melihat penampilan SPG yang menggunakan seragam mini serta bentuk tubuh yang progresif. Meskipun SPG terkadang merasa lelah dan takut untuk pulang sendiri pada larut malam karena masih banyaknya perusahaan yang melanggar peraturan untuk mengantar pulang para SPG jika sudah larut malam. Lagi-lagi, hal tersebut dilakukan sebagai tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh para SPG. Konsep diri tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, terutama dipengaruhi oleh penguatan penilaian orang lain dan atribut seseorang bagi tingkah lakunya.

Terdapat pula fenomena dilapangan yang dimana SPG secara sadar dan mengakui melakukan pekerjaan prostitusi dibalik pekerjaanya sebagai SPG. Hal mengejutkan yang terjadi adalah beberapa SPG yang terjun dalam bisnis prostitusi tersebut seperti merasa bangga akan pekerjaan sampingan yang di emban tersebut. Menurut mereka,hal tersebut terlihat hebat karen tidak semua SPG bisa dikatakan berani untuk menjalankan bisnis sampingan tersebut.

Disisi lain terdapat juga terdapat SPG yang ingin benar-benar bekerja meskipun menyadari pekerjaana sebagai SPG sering dipandang buruk oleh masyarakat. Konsep diri yang mereka tanamkan dalam diri adalah mereka bekerja secara halal untuk mencari nafkah agar bisa memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya. Sehingga berita buruk yang muncul di kalangan masyarakat tersebut tidak menjadi halangan atau rintangan bagi mereka untuk terus bekerja. Mereka percaya pekerjaan yang sedang dilakukan adalah sesuatu yang baik tidak melulu mengandung hal yang negatif. Dengan adanya pemikiran negative mengenai dirinya yang berpakaian mini pun tidak di gubris oleh mereka karena mereka memiliki konsep diri yang kuat. Berpakaian seksi saat bekerja pun menjadi suatu kebanggaan karena tidak semua wanita bisa terpilih menjadi SPG,hanya wanita dengan kriteria fisik tertentu yang bisa menjadi SPG. Kriteria fisik tersebut jika dijabarkan seperti cantik muka yang mulus tidak jerawat,postur tubuh yang tinggi,kulit tangan dan kaki yang mulus serta kulit yang bagus serta rambut yang mendukung. Munculnya stigma negatif disebabkan oleh rutinitas dan cara berpakaian yang tidak umum diruang publik saat mereka bekerja terbawa hingga dalam kehidupan diluar pekerjaan misalnya menjadi terbiasa menggunakan pakaian mini dan menganggap biasa pulang malam diluar jam kerja sebagai SPG. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran realitas subjek yakni SPG terhadap realitas yang ada disebut intensionalitas. Intensionalitas sendiri merupakan bagian dari fenomenologi yang menekankan interpretasi untuk memperoleh pemahaman struktur eksistensial dari suatu fenomena dan kemudian fenomena tersebut tampil sebagai dirinya (*appears or present itself*). Landasan filosofis fenomenologi mempunyai fokus pada keunikan pengalaman hidup dan esensi dari suatu fenomena tertentu (Awalia, 2018). Menurut Husserl dalam (Mu'ammam, 2017),intensionalitas mengacu sebagai keterhubungan antara noema dan noesis

yang mengarahkan interpretasi pada pengalaman. Noema merupakan pernyataan objektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan noesis merupakan refleksi subjektif (kesadaran) dari pernyataan objektif tersebut. Dalam pandangan ini bahwa realitas itu apa adanya, tidak ada ide apapun mengenai realitas (pernyataan obyektif). Interelasi antara kesadaran dengan realitas itulah yang disebut intensionalitas.

Realitas objek tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari subjek yang menampakkan diri sebagaimana adanya. Husserl mengatakan, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak. Dimana segala tirai yang memisahkan manusia dengan realitas tidak ada lagi. Dengan begitu, realitas itu sendiri tampak bagi manusia. Inilah yang dalam semboyan filsafat Husserl dikatakan sebagai Kembali kepada benda itu sendiri. Realitas objek yang tampak dihadapan subjek ditangkap oleh kesadaran itu adalah intensional. Dengan mengatakan kesadaran bersifat intensional sama artinya mengatakan bahwa objek adalah selalu melihat dengan subjek, dan tidak bisa dipahami sendiri (Hardiansyah, 2013)

Penelitian sebelumnya belum menggali lebih jauh lagi bagaimana SPG menyikapi mispersepsi publik terhadap profesinya. Persepsi negatif masyarakat terhadap SPG, menjadi penting karena ada keterkaitan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, terutama dalam hal ini antara perempuan dan profesi SPG. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji secara lebih rinci bagaimana sikap SPG terhadap stereotype yang melekat pada dirinya di masyarakat.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih jauh mengenai Intensionalitas SPG Rokok Dunhill area Pasar Minggu. Alasan terpilihnya area Pasar Minggu dalam pemilihan tersebut adalah karena dari semua SPG rokok yang ada di Jakarta, hanya SPG rokok Dunhill yang memiliki program kerja yang panjang dalam melakukan penjualan dengan menggunakan jasa SPG. Program yang dijalankan tersebut bisa sampai 1 tahun lamanya, dibandingkan dengan perusahaan rokok lain. Dipilihnya area Jakarta Selatan karena Jakarta Selatan menjadi *head office* bagi rokok Dunhill yang menggunakan.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori dalam sosiologi, yang sangat banyak digunakan dalam analisis. Teori ini pada dasarnya memfokuskan

diri pada analisis perilaku individu dengan individu yang lain dalam kelompok kecil. teori ini lebih mencermati perilaku komunitas yang memiliki keunikan tertentu dalam interaksi sosial diantara mereka (Sidharta, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian fenomenologi yang berfokus pada pada tanggapan SPG rokok terhadap bentuk *stereotype* yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu penelitian ini merupakan upaya untuk menjelaskan tentang pandangan dari sisi SPG terhadap profesi/pekerjaannya tersebut. Dan juga bagaimana mereka menanggapi *stereotype* yang melekat pada dirinya di masyarakat. SPG yang diteliti pada penelitian ini adalah SPG rokok Dunhill area Jakarta Selatan.

Dalam pandangan interaksionisme simbolik, manusia adalah makhluk pembuat atau produsen symbol. Suatu pemikiran yang mengingatkan pada pernyataan filosof Jerman dari kubu Neo-kantian, Ernst Cassirer bahwa manusia adalah "*animal symbolicum*" segala sesuatu (objek) yang ada didalam kehidupan manusia mempunyai makna simbolik. Makna-makna ini tidak datang dengan sendirinya, melainkan dihadirkan dan kemudian di sepakati dan dijadikan simbol. simbol disini dipahami sebagai tanda yang mengandung kesepakatan makna. Oleh sebab itu, perilaku manusia baik sebagai individu maupun kelompok bertitik tolak dari makna-makna simbolik objek itu tadi (Sidharta, 2019)

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan maka penulis akan fokus kepada bagaimana SPG rokok Dunhill area Pasar Minggu menyikapi *stereotype* yang melekat pada dirinya. *Stereotype* yang muncul pada SPG tentunya terbentuk karena adanya beberapa latar belakang, tetapi hal itu tidak menjadikan populasi SPG rokok berkurang dan mengganggu profesionalitas dari seorang SPG. SPG rokok sangat rentang terhadap *stereotype* yang berkembang di masyarakat sehingga, inilah yang menjadi fokus penulis dalam penelitian dan bertujuan untuk menjawab tentang bagaimana SPG rokok menyikapi *stereotype* yang melekat pada dirinya.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian yang diteliti adalah bagaimana SPK rokok menanggapi *stereotype* yang melekat pada dirinya, khususnya adalah SPG rokok Dunhill area Pasar Minggu. Maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab masalah sebagai berikut:

Bagaimana SPG rokok menyikapi *stereotype* yang melekat pada dirinya?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap *stereotype* yang melekat pada SPG rokok

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini adalah secara akademis peneliti mengharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah diharapkan hilangnya secara perlahan *stereotype* dan prasangka yang melekat pada SPG rokok
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang SPG rokok

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan uraian Latar Belakang, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan. Pada BAB I uraian tersebut menjadi pertimbangan utama peneliti dalam menentukan judul, pokok permasalahan dan objek yang diambil untuk diteliti lebih dalam.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, berisi uraian dari Penelitian Terdahulu (*State of The Art*), Teori Dasar, Definisi Konsep dan Kerangka Berpikir yang dijelaskan untuk menjadi landasan dan untuk memberikan gambaran serta pemahaman untuk kepentingan analisis yang diperoleh peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III berisikan Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data serta Waktu dan Lokasi Penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini penulis menjabarkan intensionalitas SPG rokok Dunhill area Pasar Minggu, hasil wawancara dengan narasumber, dan pembahasan hasil wawancara, observasi, serta data sekunder yang merupakan penelusuran artikel di internet.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V membahas mengenai kesimpulan dari analisis data dan saran yang diajukan peneliti untuk perbaikan kedepannya.